

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Petani sawit di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat merupakan petani sawit swadaya atau mandiri yang mengelola tanah milik mereka sendiri dan sangat bergantung kepada penjualan hasil panen sawit berupa Tandan Buah Segar (TBS). Dalam mengelola kebun kelapa sawit, petani sawit juga melakukan aktivitas yang sama dengan yang dilakukan oleh petani-petani yang menanam tanaman produksi lainnya, seperti aktivitas yang dimulai dengan tahapan penanaman, pemeliharaan, panen maupun tahapan penjualan hasil panen.

Pengelolaan sawit dalam bentuk TBS, membuat petani sawit sangat bergantung kepada toke dalam hal penjualan. Dengan adanya toke, hasil panen TBS petani sawit dapat langsung dijual pada saat itu juga. Bagi petani sawit yang telah berlangganan, hanya perlu menghubungi toke langganannya, lalu hasil panen TBS akan langsung dijemput oleh toke. Sementara bagi petani sawit yang tidak berlangganan, hanya perlu mengumpulkan hasil panen TBS di jalan yang biasa dilalui oleh kendaraan toke. Karena hampir setiap hari selalu ada toke yang lewat, jadi tidak menyulitkan petani sawit yang tidak berlangganan untuk menjual hasil panen TBS mereka.

Adanya permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh petani sawit serta interaksi yang terus-terusan terjadi disetiap transaksi jual-beli sawit, membuat toke menerapkan sistem baru dalam hubungan mereka, yaitu sistem *tanam saham*.

Dengan adanya sistem *tanam saham* ini, baik petani sawit maupun toke sama-sama mengharapkan bisa mendapatkan keuntungan untuk usaha mereka. Sistem *tanam saham* ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu kelancaran usaha masing-masing pihak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa toke yang ada pun ada 2 jenisnya, yaitu toke *agen* dan toke *besar*. Baik toke *agen* maupun toke *besar* sama-sama memberikan *saham* kepada petani sawit. Hal yang membedakan mereka dalam pemberian *saham* yaitu, jumlah *saham* yang diberikan. Toke *agen* tidak bisa memberikan *saham* dalam jumlah yang besar karena toke *agen* juga harus bisa menyesuaikan dengan modal yang dimilikinya. Sementara, toke *besar* karena mempunyai modal yang cukup besar, besaran *saham* yang diberikan kepada petani sawit pun bisa cukup besar tergantung dari kebutuhan si petani sawit.

Dalam *tanam saham* yang diterapkan tentunya ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Diantaranya yaitu, petani sawit diwajibkan menjual keseluruhan hasil panen sawit mereka kepada toke. Selain itu, toke juga berhak menentukan berapa harga jual sawit petani tanpa harus berdiskusi terlebih dahulu. Selain persyaratan, toke pun juga memberikan beberapa hak kepada petani sawit, diantaranya yaitu, petani sawit diperbolehkan mau mengangsur atau tidak pinjaman yang diberikan dan juga petani sawit diperbolehkan menetapkan sendiri berapa angsuran yang mau diberikan. Ditambah lagi, petani sawit juga diperbolehkan meminjam modal untuk keperluan lain selain untuk kebun kelapa sawit mereka.

Pada umumnya, *saham* yang diberikan oleh toke digunakan oleh petani sawit tidak hanya untuk keperluan kebun kelapa sawit mereka. *Saham* itu juga digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak, biaya untuk mengadakan *rewang*, maupun untuk keperluan sehari-harinya. Pada dasarnya, *tanam saham* yang ada di daerah *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat muncul karena adanya peluang bagi toke atas kondisi perekonomian di masyarakat. Permasalahan ekonomi yang dialami oleh petani sawit mendorong petani sawit untuk terus melakukan pinjaman *saham* kepada toke. Ditambah lagi, tidak adanya koperasi maupun kelompok tani sawit yang bisa mewadahi petani sawit untuk bisa mendapatkan informasi-informasi mengenai tempat peminjaman modal yang aman.

Hubungan yang terjalin diantara petani sawit dan toke pun lambat laun tidak hanya berdasarkan ekonomi semata. Sistem *tanam saham* yang dilakukan petani sawit dengan toke ternyata ikut berpengaruh ke hubungan sosial diantara mereka. Hal ini dapat dilihat dari bergantungnya petani sawit akan bantuan-bantuan dari toke, sementara toke tidak mau menuntut banyak kepada petani sawit selain hanya menjual hasil panen mereka kepada toke yang telah memberikan *saham*. Selain itu, bagi petani sawit yang telah cukup lama menerima *saham* dari salah seorang toke dan telah menjalin hubungan silaturahmi dengan cukup baik, tidak jarang juga menganggap toke itu sebagai kerabat mereka sendiri, bahkan tidak segan petani sawit menawarkan kepada toke untuk sekedar singgah dan makan sebentar di rumah mereka jika telah selesai menimbang sawit mereka.

Tidak stabilnya harga jual sawit bahkan cenderung selalu mengalami penurunan, menimbulkan dinamika dalam sistem *tanam saham* mereka serta memicu kontradiksi bahkan pertentangan dalam hubungan sosial petani sawit dan toke. Hal ini membuat petani sawit harus bisa berpikir logis serta membuat pilihan-pilihan alternatif terhadap situasi yang ada. Pada akhirnya, petani sawit harus tetap bisa memikirkan bagaimana caranya agar tetap bisa memenuhi tanggung jawabnya untuk menghidupi keluarga mereka dan juga tetap memenuhi tanggung jawab kepada toke karena telah menerima *saham* dari mereka. Pilihan alternatif ini harus diambil oleh petani sawit sebagai bentuk tidak terimanya mereka terhadap harga jual yang seringkali terlalu rendah diberikan oleh toke yang telah *tanam saham*. Petani sawit memilih untuk hanya menjual sebagian hasil panen mereka kepada toke yang telah *tanam saham* dan menyimpan yang setengahnya lagi untuk mereka jual kepada toke lain yang menawarkan harga jual yang lebih tinggi tanpa sepengetahuan toke yang *tanam saham* guna meningkatkan hasil pendapatan mereka.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas, walaupun masih banyak kekurangan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat memberi beberapa saran yang mungkin bermanfaat terkait dengan tulisan ini. *Tanam saham* yang diterapkan oleh toke memang memberikan beberapa hal positif yang bisa membantu petani sawit dalam mengatasi kesulitan-kesulitan mereka. Dengan adanya *tanam saham* dengan toke, petani sawit tidak perlu memusingkan lagi bagaimana caranya agar tetap bisa memenuhi kebutuhan

hidup mereka dikala hasil panen sawit tidak terlalu memuaskan. Akan tetapi, alangkah lebih bagusnya petani sawit di daerah *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat bisa membentuk koperasi dan kelompok tani sawit agar lebih bisa memudahhi petani sawit dalam mendapatkan pinjaman yang lebih aman tanpa petani sawit harus merasa terbebani dengan harga penjualan yang rendah yang dilakukan oleh toke yang tanam saham.

Dengan adanya koperasi maupun kelompok tani sawit, toke pun akan berfungsi sebagaimana layaknya toke pertama kali hadir di daerah tersebut, yaitu sebagai penjual yang membeli hasil panen TBS petani dengan harga yang tidak terlalu jauh dengan harga yang ditawarkan oleh PKS. Dengan demikian, baik petani sawit maupun toke tidak akan sama-sama dirugikan. Petani sawit tetap bisa mendapatkan pinjaman dengan aman, toke pun tidak akan dicurangi lagi oleh petani karena hanya menjual setengah hasil panen mereka yang tidak sesuai dengan persyaratan di awal.

